

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah, berbagai individu terlibat dalam interaksi, antara lain kepala sekolah, staf, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik. Tujuan utama kegiatan sekolah adalah untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan pendewasaan peserta didik, berkontribusi pada pengembangan generasi yang tangguh. Hal ini penting tidak hanya untuk meningkatkan prestasi peserta didik tetapi juga untuk memastikan lingkungan sekolah yang nyaman, karena hal ini memainkan peran penting dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Winardi (2005: 161) Konflik merupakan suatu peristiwa atau kegiatan yang telah diketahui sejak awal sejarah manusia. Dapat disimpulkan, selama manusia masih ada di dunia ini, konflik pasti akan terjadi. Konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok dengan individu, dan antar kelompok. Konflik dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, atau lingkungan pemerintahan.

Konflik di sekolah merupakan kenakalan yang sering dilakukan peserta didik di kalangan lingkungan sekolah dan masyarakat secara individu berkelompok. Timbulnya perbedaan nilai, pendapat, kepentingan, tujuan dan persepsi dapat memicu terjadinya perilaku *bullying*. Konflik akan selalu ada dimanapun manusia mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda.

Bullying adalah salah satu bentuk kebrutalan yang paling sering ditemui di dunia lingkungan sekolah. Pertengkaran di sekolah disebabkan oleh perbedaan pendapat yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satu penyebab kekerasan di sekolah adalah seringnya korespondensi antara satu sama lain dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan penilaian, persaingan antar peserta didik, masalah perilaku, dan masalah keuangan. Tindakan kekerasan ini bisa dapat menghancurkan situasi dan mengarah pada demonstrasi seperti *bullying*.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, konflik muncul karena adanya interaksi antar peserta didik. Kehidupan lingkungan sekolah pada

hakikatnya menjadi landasan faktual munculnya dan terjadinya konflik dalam kehidupan sosial peserta didik. Berdasarkan hal tersebut menggambarkan ketidakmampuan peserta didik dalam melihat konflik dan menyelesaikannya dengan keterampilan yang benar. Menunjukkan bahwa salah satu penyebab konflik di sekolah disebabkan oleh *bullying*, dan menjadi tugas kepala sekolah serta guru pembimbing mempunyai tanggung jawab untuk menghilangkan *bullying*.

Dean & Jeffrey menguraikan konflik dengan membahas sudut pandang mental di balik pertikaian sebenarnya yang terjadi. Keduanya berpendapat bahwa konflik berarti persepsi perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Sedangkan konflik yang bersifat konstruktif dapat memberikan dampak positif antara lain sebagai persamaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial yang baru, keberhasilan konflik dengan tercapainya pengaturan yang integratif sebagai kompromi berbagai kepentingan, dan yang terpenting konflik mampu menjadi penguat persatuan pihak yang berkonflik.

Peserta didik sendiri perlu mempunyai pola pikir untuk mengatasi konflik internalnya sendiri. Peserta didik dapat diberdayakan dengan kemampuan menangani konflik melalui pelatihan, membantu peserta didik menggunakan rangsangan berpikir kreatif untuk menyelesaikan konflik dan secara langsung memecahkan masalah tertentu dalam kelompok. Pembentukan keterampilan resolusi konflik remaja memungkinkan remaja mereduksi hal-hal destruktif dalam konflik sosial menjadi hal-hal yang konstruktif bagi dirinya.

Kemampuan resolusi konflik sosial peserta didik ditentukan oleh cara mereka menafsirkan cara memandang konflik. Perubahan itu bisa terjadi dalam sebuah hubungan karena adanya konflik yang bermanfaat, dan semangat dari generasi muda yang bisa berkompromi sepenuhnya dalam perilaku yang diperhatikan, seperti; setiap individu merasa lebih siap untuk bertindak dan melakukan aktivitas yang bermanfaat, bisa mencerminkan kualitas dirinya serta orang lain, dan memiliki pandangan yang terhormat terhadap diri mereka sendiri.

Dalam kehidupan di iklim sekolah, kritik erat kaitannya dengan keadaan peserta didik. Kritik dapat berbentuk sebagai kritik lisan atau tertulis. Kritik lisan dapat disampaikan langsung oleh pakar, sedangkan kritik tertulis berupa teks yang

dapat didelegasikan sebagai teks reaksi dasar. Menegur suatu hal memang harus dilakukan agar hal buruk tidak terjadi terus-menerus. Dalam penyajian kritik yang baik, disampaikan dengan menggunakan bahasa yang ramah dan tidak bermusuhan. Kritik umumnya tidak menyenangkan bagi pihak yang dikritik, terutama kritik dalam lingkungan sekolah.

Kritik sangat berperan penting dalam mengubah suatu kondisi menjadi lebih disukai dan lebih dari keadaan sebelumnya. Kritik sosial merupakan salah satu jenis kegiatan yang melibatkan kontras dan pengamatan secara cermat terhadap kemajuan peserta didik dalam hal apakah kualitasnya beruntung atau tidak.

Kritik sosial merupakan jenis korespondensi yang diharapkan dapat mengontrol kerangka sosial atau siklus sosial dalam lingkungan sekolah. Pergaulan sebagai kritis persahabatan bertujuan untuk menyampaikan kebenaran sehingga kemampuan menerima kritik sosial dapat memberikan perhatian kepada kelompok peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang lain (Sukirman, 2021).

Etika dalam memberikan kritik yang baik dapat membangun dan mendorong kemajuan zaman yang tangguh dan dapat menghasilkan karakter yang unggul. Kritik harusnya mampu menghimpun dan mendorong kemajuan peserta didik di Negeri ini. Sebagai bangsa Indonesia, kita bekerja bukan sekedar menegur dan mengkritik.

Hubungan sosial sangat penting dalam kehidupan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hubungan sosial tersebut dibingkai oleh faktor dalam dan luar diri individu itu sendiri. Dalam menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah, peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan yang mempertemukan kepentingan antar teman sebaya, yang secara langsung maupun tidak langsung yang dapat meningkatkan tingkat pemahaman dan partisipasi bersama.

Hubungan sosial yang dikembangkan lebih lanjut harus terlihat berdasarkan setiap penanda di antara teman sebaya yang mencakup: memiliki sahabat karib, dipercaya oleh teman sebaya dalam bidang tanggung jawab tertentu, memiliki perubahan sosial yang besar, bekerja sama dengan teman sebaya, dan memiliki kemampuan interaktif yang baik (Risal & Alam, 2021).

Hubungan sosial antar peserta didik di sekolah dapat memberikan dampak positif dan juga dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu unsur hubungan sosial antar peserta didik adalah diakui sebagai fasilitas pergaulan yang bersahabat satu sama lain dengan teman sebaya. Hubungan sosial dapat mempengaruhi hasil yang dicapai oleh peserta didik. Jika hubungan sosial bagus maka kemampuannya dalam manajemen konflik akan terlaksana dengan baik.

Penelitian ini penting karena permasalahan ini sering di temui di kalangan peserta didik. Keuntungan penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan yang luas bagi pendidik dalam menangani permasalahan peserta didik di sekolah dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi konflik terhadap hubungan sosial serta mampu mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya. Apabila masalah ini dibiarkan tanpa adanya usaha untuk mengatasinya, maka perilaku peserta didik tersebut semakin sulit dihentikan dan hal itu akan mempengaruhi perkembangannya sesuai dengan potensi yang ia miliki. Adapun penelitian serupa dengan judul penelitian ini antara lain:

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah di bawah judul, **“Pengaruh kemampuan menghadapi konflik dan Kritik terhadap hubungan sosial peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Gido”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi konflik
2. Ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi kritik
3. Hubungan sosial peserta didik sulit berinteraksi dengan teman sebaya
4. Ketidakmampuan peserta didik menyelesaikan penanganan konflik dalam jangka panjang dan pendek sering kali tidak berfungsi
5. Ketidakmampuan peserta didik menyelesaikan penanganan kritik dalam jangka panjang dan pendek sering kali tidak berfungsi
6. Hubungan sosial peserta didik sering sulit menemukan teman atau sahabat
7. Ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi konflik dengan

keterampilan yang tepat

8. Ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi kritik dengan keterampilan yang tepat
9. Hubungan sosial peserta didik tersebut semakin memburuk yang di pengaruhi oleh ketidakmampuan menghadapi konflik
10. Hubungan sosial peserta didik tersebut semakin memburuk yang di pengaruhi oleh ketidakmampuan menghadapi kritik

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas yaitu :

1. Kemampuan menghadapi konflik
2. Kemampuan menghadapi kritik
3. Hubungan sosial

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah seperti berikut :

1. Adakah pengaruh yang signifikan secara parsial kemampuan menghadapi konflik terhadap hubungan sosial peserta didik ?
2. Adakah pengaruh yang signifikan secara parsial kemampuan menghadapi kritik terhadap hubungan sosial peserta didik ?
3. Adakah pengaruh secara bersama kemampuan menghadapi konflik dan kritik terhadap hubungan sosial ?

1.5 Tujuan

Sesuai dengan latar belakang masalah maka, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengungkapkan pengaruh yang signifikan secara parsial kemampuan menghadapi konflik terhadap hubungan sosial peserta didik.
2. Untuk mengungkapkan pengaruh yang signifikan secara parsial kemampuan menghadapi kritik terhadap hubungan sosial peserta didik.

3. Untuk mengungkapkan pengaruh secara bersama kemampuan menghadapi konflik dan kritik terhadap hubungan sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam resolusi konflik dan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru Bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi diri berkenaan dengan resolusi konflik dan kritik yang telah dilaksanakan dan sebagai feedback untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling agar lebih baik dan berkualitas.
2. Bagi peserta didik, sarana untuk mendapatkan pemahaman kemampuan konflik dalam hubungan sosial yang tepat, sehingga dapat mengembangkan prestasinya secara baik dan optimal.